Qualia Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual
e-ISSN: 2986-7096 Vol. 5 No. 1, April 2025

TABUIK: WARISAN BUDAYA TAKBENDA DARI PARIAMAN

Riya Wahyuni
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
riaharun3@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima:12-03-2025
Disetujui:05-04-2025
Publish: 25-04-2025

Abstract: *This study discusses a traditional ceremony is a Hoyak Tabuik. A tradition that is always held every time the month of Muharram or the Hijri New Year from the city of Pariaman, West Sumatra. The Tabuik ceremony is held to see a flashback of the death of one of the grandsons of the Prophet Muhammad SAW, namely Husein bin Ali during the Battle of Karbala in fighting for Islam in 61 Hijriah by the army of Yazid bin Muawwiyah (680 AD/61 H). The time span used for the Tabuik event is 1-10 Muharram combined with Minangkabau traditional rituals. This study uses a qualitative descriptive analysis method with a literature study mode or library research related to local wisdom of the Pariaman region. The results of this study are expected to further introduce the hereditary tradition of Hoyak Tabuik to the wider community, the values obtained in this tradition are cooperation, solidarity, history and the strong relationship between religion and cultural traditions*
Keyword: *Hoyak Tabuik, 10 muharram, culture.*

Alamat Korespondensi:
Riya Wahyuni
riaharun3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas upacara adat yang yang dikenal dengan nama Hoyak Tabuik. Tradisi yang selalu diadakan setiap memasuki bulan Muharram atau tahun baru Hijriyah di kota Pariaman Sumatera Barat. Upacara tabuik diadakan untuk melihat kilas balik meninggalnya salah satu cucu nabi Muhammad SAW yakni Husein bin Ali pada saat perang Karbala dalam memperjuangkan islam pada tahun 61 Hijriah oleh tentara Yazid bin Muawwiyah (680 M/61 H). Rentang waktu yang digunakan untuk proses acara tabuik adalah 1-10 Muharram yang dipadukan dengan ritual adat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mode studi literatur pustaka atau library research terkait serta kearifan lokal wilayah pariaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan lebih lanjut pada masyarakat luas mengenai tradisi turun temurun Hoyak Tabuik, nilai-nilai yang didapat pada tradisi tersebut adalah kerja sama, solidaritas, sejarah dan kuatnya hubungan antara agama dan tradisi budaya.
Kata kunci: Hoyak Tabuik, 10 Muharram, Budaya lokal

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (DataReportal, 2024). Generasi Z dan Alpha tumbuh di era digital yang menuntut media pembelajaran visual dan interaktif (Putra & Raharjo, 2021). Di Indonesia, 95,3% pengguna internet mengakses melalui *smartphone* (DataReportal, 2024). Namun, kegiatan Pramuka di sekolah cenderung masih menggunakan metode konvensional seperti

buku cetak dan ceramah, sehingga kurang menarik minat anggota (Susanti & Wibowo, 2020). Analisis kesenjangan menunjukkan belum adanya media digital edukasi Pramuka berbasis aplikasi *smartphone* yang dirancang dengan prinsip desain komunikasi visual modern untuk mendukung gaya belajar generasi digital. Penelitian terdahulu lebih fokus pada buku saku atau modul cetak (Suyanto, 2019) tanpa mengoptimalkan platform digital interaktif. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada perancangan *prototype* aplikasi edukasi Pramuka berbasis smartphone dengan pendekatan visual, interaktif, dan user centered yang dirancang khusus untuk anggota Pramuka Penggalang. Urgensi penelitian ini didukung oleh fakta menurunnya minat anggota Pramuka akibat metode pembelajaran yang kurang sesuai perkembangan teknologi (Susanti & Wibowo, 2020; Putri & Santosa, 2021). Penelitian awal melalui observasi di Pasuruan menunjukkan pembina masih menggunakan buku saku cetak yang dianggap membosankan dan tidak fleksibel oleh peserta didik. Kajian pustaka menunjukkan bahwa *prototype* merupakan tahapan penting dalam pengembangan aplikasi karena memungkinkan pengujian desain sebelum implementasi (Nurmalasari et al., 2024; Abelein & Paech, 2021), sedangkan perancangan aplikasi mobile memerlukan pendekatan user centered dan prinsip desain yang konsisten, sederhana, dan ramah pengguna (Kalbach, 2020). Tujuan penelitian ini adalah merancang *prototype* aplikasi smartphone kepanduan untuk anggota Pramuka. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis menambah referensi akademik bidang Desain Komunikasi Visual dan media edukasi digital, serta secara praktis menjadi media belajar interaktif bagi anggota Pramuka, membantu pembina dalam mengajar, dan memudahkan orang tua memantau pembelajaran anak (Suyatno et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan media pembelajaran digital yang relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini.

Kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi pengetahuan dan juga sistem ide atau gagasan yang ada dalam fikiran manusia dalam kehidupan dan terus ada dilakukan secara turun temurun. Budaya di defenisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Syakhrani & Kamil, 2022) dalam suatu kebudayaan masyarakat, dikenal adanya kearifan lokal yang juga diwariskan secara turun temurun. Keberadaan kearifan lokal harus dipertahankan keberadaannya agar tidak hilang oleh arus globalisasi dan moderenisasi (Khusna & Agatta, 2022). Dalam penelitian ini penulis akan membahas sebuah kearifan lokal suatu daerah yang disebut perayaan 10 Muharam.

Perayaan 10 Muharram merupakan tradisi yang banyak dijumpai di wilayah Indonesia, tradisi dapat memberi kesadaran identitas serta rasa berkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal dan sejalan dengan adanya penyebaran agama islam dan tradisi yang ada pada agama akan berkembang pada masyarakat (Susanti & Rahmatika, 2024) sebab mengapa perayaan 10 Muharram masih dipertahankan sampai sekarang dan menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak orang-orang dari berbagai kalangan ada dan ikut serta dalam perayaan tersebut seperti kelompok masyarakat sosial, seniman, pemerintah setempat dll. selain itu, budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik ruang, waktu dan tempat dari kebudayaan. Hal yang terus berkembang tersebut dan berulang yang menjadikannya sebagai tradisi di suatu kalangan masyarakat.

Sebuah kearifan lokal yang cukup populer dalam perayaan 10 Muharram adalah tradisi Hoyak Tabuik/ Hoyak Hosen yang berada di wilayah Minangkabau kota Pariaman Sumatera Barat. Tradisi ini

menunjukan cara orang Minangkabau melihat alam dan lingkungan (Raihan et al., 2023). Masyarakat Minangkabau secara tradisional memiliki prinsip yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Prinsip adat tersebut antara lain Alam Takambang Jadi Guru. Sebuah falsafah bagi masyarakat Minangkabau untuk lebih memaknai kehidupan. Belajar kepada alam bukan berarti belajar meniru tingkah laku alam seperti binatang, melainkan meniru sisi-sisi positif yang bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Prinsip adat ini juga memiliki makna penting di mana alam bukan sekedar tempat hidup dan berkembang akan tetapi juga sebagai sumber hidup belajar sepanjang hayat dan alam sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa (Satria & Sahayu, 2022).

Selain itu Adat istiadat Minangkabau mengenal istilah Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah yang artinya adat berpedoman pada agama, agama berpedoman pada kitab Allah yakni Al Quran, ini merupakan falsafat utama orang Minangkabau dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Istilah tersebut juga terjadi karena upaya-upaya masyarakat dalam mendidik para pemuda dan masyarakat untuk mengenal adanya hubungan kuat antara adat dan agama islam (Zihad Islami et al., 2024). Masyarakat Pariaman selalu menyeimbangkan nilai-nilai ajaran islam dengan budayanya hingga melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual umumnya, begitu pula dengan perayaan 10 Muharram hoyak tabuik di Pariaman.

Hoyak tabuik merupakan ritual yang diadakan mulai dari tanggal 1-10 Muharram untuk memperingati kematian dari cucu nabi Muhammad SAW yakni Husain Bin Ali yang gugur dalam peperangan di Padang Karbala dalam memperjuangkan agama Islam pada tahun 61 Hijriah oleh tentara Yazid bin Muawwiyah.

Proses penyelenggaraan ritual ini terdiri dari berbagai rangkaian acara yang dimulai dari Pembuatan Tabuik, Mengambil Tanah, Mengambil Batang Pisang, Maatam, Mangarak Jari-Jari, Mangarak Sorban, Tabuik Naiak Pangkek. Mahoyak Tabuik, Tabuik Dibuang Ke Laut, rangkaian acara ini memiliki makna tersendiri pada setiap bagiannya, bagi orang Minangkabau. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain itu Setiap orang harus sadar bahwa budaya lokal harus dilestarikan, karena budaya lokal merupakan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan (Franciska et al., 2023).

Tabuik sendiri merupakan karya berbentuk patung yang terdiri dari tiga sampai lima tingkat yang memiliki tinggi kira-kira sekitar 6-15 meter. Tabuik terbuat dari bingkai bambu dan batang-batang sagu yang dibungkus dengan kertas dan bunga berwarna warni, jumlah tabuik yang dibuat adalah 2 buah tabuik, yang pertama tabuik dari daerah pasa yang diberi nama tabuik pasa dan tabuik kampong jawo. Hal ini mengistilahkan suasana peperangan yang terjadi pada saat perang di Padang Karbala. Pada saat tabuik di arak ke laut tabuik dihoyak dengan diiringi bunyi musik gendang tansa sambil menteriakkan *Hoyak...Hoyak...Tabuik di hoyak.*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mode studi literatur pustaka atau library research terkait, serta kearifan lokal wilayah Pariaman, dengan mencari sumber berdasarkan penelitian terdahulu dan buku-buku penunjang penelitian, dokumentasi video secara umum melalui akun sosial media, website terkait serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan salah satu alternatif jawaban untuk menemukan solusi dan kebenaran ilmiah (Waruwu, 2024)

Terdapat beberapa proses yang dilakukan di antaranya pertama adalah analisis untuk menemukan tema penelitian. Dalam hal ini, peneliti melihat beberapa

website serta akun social media dinas kebudayaan terkait. Kedua, reduksi data untuk memfokuskankan penelitian. Ketiga, penyajian data dalam bentuk teks naratif. Keempat, verifikasi dengan melakukan penarikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Berikut alur metode penelitian dalam bentuk bagan.

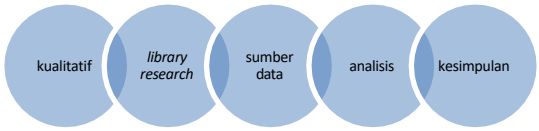

Bagan 1: Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoyak Tabuik dilaksanakan selama kurang lebih 10 hari. 5 hari digunakan untuk pembuatan tabuik dan sisanya untuk kegiatan inti. Untuk melaksanakan tradisi ini dibentuklah panitia agar dapat membuat acara berjalan dengan lancar. Kegiatan hoyak tabuik ini dimulai dari rumah tabuik tempat dimana tabuik dibuat, ruang tempat pembuatan tabuik diberi nama *Daraga* (peti mati).

Daraga dibuat dengan ukuran 5x5 meter, dipagari dengan pimping atau serung disebut dengan *palupuah*, yang atapnya dilapisis dengan terpal, salah satu sisinya diberi pintu masuk. Di dalam *daraga* terdapat bangunan berbentuk makam atau *pusaro* yang kira-kira berukuran 1x1 meter yang setiap sisinya dipagari dengan bambu-bambu kecil, pada bagian atas *pusaro* dibentangkan kain putih sebagai penutup.

Gambar 1: perayaan hoyak tabuik 2025
Sumber: Instagram @dzakyfakry83

Rangkaian Acara Tabuik

Seperti yang telah dijelaskan di awal tradisi hoyak tabuik pada 10 Muharram memiliki rangkaian beberapa acara. Berikut ini rangkaian acara yang dilakukan selama proses hoyiak tabuik di laksanakan:

1. Pembuatan Tabuik

Tabuik merupakan bangunan dengan tinggi mencapai 12 meter, berbentuk kuda bersayap dan dikerjakan sejak tanggal 1 Muharram dan dibuat di rumah tabuik. Selama waktu pembuatan tabuik tidak boleh ditinggalkan begitu saja, setidaknya ada satu orang yang menjaga tabuik tersebut.

Adapun perlengkapan yang harus disediakan antara lain: bambu, rotan, kertas mar-mar, alat-alat gambar, lampu senter, lampu hias, bunga kertas, bunga pelastik dan sebagainya. Proses pembuatan tabuik terbagi atas tiga kelompok

a. Pembuatan Tabuik Dasar

Terdiri dari pasu-pasu berbentuk limas persegi empat, tutup selancar, dan empat tangkai bungo salapan. Bungo selapan dilapisi dengan kertas bermotif warna warni namun masih didominasi warna putih, bagian bungo salapan ini berguna sebagai jari-jari untuk keseimbangan tabuik saat tabuik dihoyak atau diguncangkan saat diarak.

b. Tabuik Bagian Badan

Terdiri dari beberapa bilik, pasu-pasu, tutup selancar gomaik. Gomaik biasanya dipasangkan pada bagian atas bungo salapan. Gomaik adalah kendi besar yang dihubungkan pada puncak rebung dibagian atasnya, gomaik melambangkan air yang habis pada masa peperangan yang diperjuangkan Husain di Padang Karbala.

c. Tabuik Bagian Atas.

Bagian atas atau pucuak tabuik adalah satu tangkai bungo salapan berukuran besar dari pada bungo salapan yang berada pada bagian bawah tabuik yang dihiasi dengan kertas warna warni. Selanjutnya, pemasangan kerangka burok dengan

melapisi kain berudu berwarna, sebagai kepala burok dan dipasangkan kepala boneka dengan rambut terurai. Kendaraan ini yang dipercayai sebagai pembawa kepala Husein terbang ke langit.

Untuk perlengkapan musik, yang digunakan adalah gendang tambua dan tansa yang dimainkan saat tabuik di arak ke laut.

2. Mengambil Tanah

Pengambilan tanah dilakukan pada tanggal 1 Muharram pada pukul 17.00 WIB setelah melaksanakan sholat ashar, makna dari acara mengambil tanah/maambiak tanah, kegiatan ini sebagai simbol kelahiran serta kesyahitan Husain Bin Ali. Prosesi ini dilakukan dengan berkumpulnya masyarakat untuk mengambil tanah ke sungai.

Pengambilan tanah dipimpin oleh orang siak dan pawang tabuik dan diringi dengan pembawa bendera. Pawang tabuik memiliki tugas untuk memimpin jalannya proses pembuatan tabuik dan orang siak bertugas untuk memimpin doa dalam perayaan sedangkan pembawa bendara membawa bendera berwarna merah kuning, hitam dan putih yang menandakan kekuasaan Husain.

Tanah yang diambil dimasukan ke dalam belanga atau pariuak, saat mengambil tanah pawang dibantu oleh 4 orang yang membawa kain putih dengan ukuran 1,5x1,5 meter, masing-masing orang memegang kain tersebut dan mulai masuk ke sungai, tanah yang diambil adalah tanah yang berada dibawah kain tersebut. Tanah dibungkus dengan kain kafan yang melambangkan kesucian, kesabaran kemudian tanah yang telah diambil diletakkan ke dalam daraga berukuran 5x5 meter.

Pelaksanaan pengambilan tanah ke sungai ini ibaratkan mengambil mayat Husain bin Ali yang masih tertinggal di Padang Karbala. Selain itu, proses pengambilan tanah ini juga menggambarkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, dan pada akhirnya akan kembali ke tanah, dalam artian mengingatkan bahwa yang hidup pasti akan mati (Amirullah, 2025)

3. Mengambil Batang Pisang

Tradisi mengambil batang pisang dilakukan pada tanggal 5 Muharram yang merupakan proses pengambilan atau penebasan batang pisang, kemudian dibawa ke daraga. Mengambil batang pisang bertujuan untuk melindungi pusaro atau kuburan dari sengatan matahari selain itu juga menggambarkan kejadian di Padang Karbala saat Husain bin Ali dipancung oleh tentara Yazid bin Muawiyah

4. Maatam

Tradisi maatam dilaksankan sebelum mangarak jari-jari pada tanggal 6 Muharram, pada pukul 11.00 sampai pukul 13.00. Kegiatan maatam dimulai dengan pembacaan doa oleh orang siak, kegiatan ini dianggap sakral jadi harus dilaksankan menurut tata cara atau tradisi yang harus dipatuhi secara turun temurun.

Setelah selesai berdoa dilaksanakan penurunan panja atau jari-jari dari atap tabuik. Panja atau jari-jari diibaratkan sebagai tangan Husein yang terpotong-potong yang terbuat dari besi. Jari-jari ini dibungkus dengan kain putih yang bersih dan rapi. Prosesi pelaksanaan mengarak jari-jari dilaksanakan pada tanggal 7 Muharram di malam hari.

5. Mengarak sorban

Mengarak sorban dilaksanakan pada hari ke delapan, mengarak sorban merupakan gambaran kepada masyarakat bahwa betapa kejamnya Yazid bin Muawwiyah dan pasukannya, sehingga mereka memenggal kepala Husein. Mengarak sorban bertujuan untuk menciptakan semangat yang dapat mengangkat harkat martabat serta harga diri dan mendorong keinginan untuk membela kebenaran yang ditujukan Husein dalam memperjuangkan haknya

6. Tabuik naiak pangkek

Tabuik naik pangkek dilaksanakan pada hari kesepuluh Muharaam sekitar jam 04.00 sampai jam 09.00 pagi yang dilaksanakan secara bersamaan dimasing daraga tabuik.

Kegiatan tabuik naik pangkek, merupakan penggabungan pangkek atas dengan pangkek bawah yang masing-masing tingginya mencapai enam sampai tujuh meter. Jadi jika tabuik telah selesai disatukan, maka tinggi tabuik mencapai dua belas sampai empat belas meter.

7. Mahoyak Tabuik

Mahoyak tabuik dilaksanakan pada hari terakhir yaitu tanggal 10 Muharram yang dilaksakan sekitar pukul 13.00 sesudah shalat zuhur. Masing-masing tabuik diletakkan di jalan kota Pariaman dengan jarak sekitar 130-150 meter. Rombongan untuk setiap tabuk terdiri dari para pembawa tabuik, orang siak sebagai pemimpin pembacaan doa ketika mulai mahoyak tabuik, pawang tabuik sebagai pembaca mantra-mantara agar tabuik dan pesertanya tidak mendapat musibah dan diprcaya terhindar dari perbuatan jahat dari tabuik lawan, pembawa musik, dan urang bagak tabuik.

Kegiatan mahoyak tabuik, merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian kegiatan 10 Muharram, sehingga pelaksanaannya berbeda dengan acara-acara sebelumnya, mahoyak tabuik dimulai dengan pembacaan doa oleh orang siak, kemudian pidato pembukaan oleh pemerintah kota Pariaman. Penyambutan kepala pemerintahan kota Pariaman, serta pejabat pemerintah lainnya disambut dengan tari Galombang.

Mahoyak tabuik ditandai dengan musik gendang tasa dengan lagu hoyak tabuik. Lagu dan gendang ini dimainkan dengan musik tempo cepat guna untuk membangkitkan semangat para pembawa tabuik dan pendukung tabuik lainnya. Gandang tasa juga berperan sebagai stimulus untuk membangkitkan semangat patriotik (M. Berli Sianggian et al., 2024).

Para pembawa tabuik melakukan antraksi dengan menggoyang-goyangkan tabuik, merebahkan, membawa tabuik berlari menuju tabuik lawan sambil berkata hoyak Husein, hoyak Husein, hoyak Husein, yang dilakukan berulang-ulang kali dengan suara yang keras dan serempak. Mahoyak tabuik ini dilakukan oleh kedua pembawa tabuik yaitu tabuik pasa dan tabuik subarang secara bergantian.

8. Tabuik Dibuang Ke Laut

Membuang tabuik ke laut merupakan rangkaian acara yang terakhir dan ritual ini menggambarkan pengusungan jenazah Husain ke pemakaman.

Mahoyak tabuik ke laut ini dimulai sekitar pukul 16.00. Suasana haru, duka mulai menyelimuti para pembawa tabuik dengan iringan musik dan tansa. Acara mahoyak tabuik ke laut juga menggambarkan jenazah Husain naik ke surga, dan menjadi akhir dari acara.

Semua peristiwa yang terjadi selama 10 hari tersebut menggambarkan emosi, cidera, dendam dan amarah yang habis bersamaan dengan tenggelamnya tabuik di laut, Kisah tragis Karbala dalam Islam, Seni, agama, dan budaya digabungkan untuk menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi peserta dan penonton (Virijai & Liliawati, 2024) .

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Hoyak Tabuik

Tradisi manghoyak tabuik pada 10 Muharram bukan saja penting bagi masyarakat Minangkabau terutama kota Pariaman melainkan penting juga bagi masyarakat lainnya dikarenakan tradisi ini mengangkat pentingnya nilai suatu budaya yang harus dipertahankan, selain itu nilai yang tertinggi dari suatu kebudayaan adalah adat istiadat yang ada di dalamnya.

Tradisi hoyak tabuik menceritakan suatu kilasan dimasa lampau dalam memperjuangkan agama Islam yang dilakukan oleh cucu nabi Muhammad SAW yakni Husein bin Ali. Tanpa adanya masa lampau maka kita tidak akan belajar apa-apa untuk berkembang sampai pada saat ini, itulah salah satu fungsi dari sejarah terutama sejarah Islam. Islam bukan sekedar way of life Islam telah melebur sebagai sistem

budaya menuju peradaban (Ridwan et al., 2024).

10 Muharram hoyak tabuik juga menumbuhkan rasa cinta terhadap keturunan nabi, selain itu perayaan ini mengajarkan seni tradisional seperti, seni musik kerajinan tangan, seni lukis dan ukir, seni ini juga diakui sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keseimbangan emosi dan mengasah kreatifitas seseorang (Ramadhana et al., 2025) seni musik tradisional pada hoyak tabuik antara lain dimana terdapat perpaduan bunyi gendang yang terbuat dari kulit sapi dan kambing yang disebut dengan gendang tansa dan pada bangunan tabuik terdapat motif dan hiasan yang unik yang digunakan untuk menghias tabuik sehingga menghasilkan kerajinan tangan yang indah, selain itu setiap tingkatan tabuik sendiri memiliki motif kerajinan yang berbeda-beda.

Nilai sosial pada tradisi ini berupa kebersamaan masyarakat Pariaman dalam menggelar acara ini serta partisipasi dalam bentuk tenaga dan dana agar acara ini meriah dan tak terkendala selain itu anggota yang telah ditugaskan dalam acara ini bekerja dengan penuh rasa tanggung dan penuh dengan integritas oleh lembaga adat, dalam hal ini lembaga adat memimpin ritual adat dan keagamaan, memberikan informasi, memelihara warisan tradisi leluhur, dan menjaga alam (Alia Nafilah et al., 2024) .

Nilai agama yang dapat diambil dari perayaan tabuik adalah anjuran untuk membaca doa saat memulai suatu pekerjaan, agar terhindar dari sikap sombong dan selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam beraktivitas

KESIMPULAN

Tradisi 10 Muharram Hoyak Tabuik Merupakan tradisi kearifan lokal di Pariaman yang diadakan untuk mengenang cucu nabi Muhammad SAW yakni Husein Bin Ali dalam peperangan di Padang Karbala melawan tentara Yazid bin Muawwiyah (680 M/61 H). Perayaan tradisi 10 Muharram hoyak tabuik diadakan mulai dari 1-10 Muharram dengan 10 rangkaian acara dimulai dari Pembuatan Tabuik, Mengambil Tanah, Mengambil Batang Pisang, Maatam, Mangarak Jari-Jari, Mangarak Sorban, Tabuik Naiak Pangkek. Mahoyak Tabuik, Tabuik Dibuang Ke Laut, rangkaian acara ini memiliki makna tersendiri pada setiap bagiannya, bagi orang Minangkabau. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi 10 Muharam Hoyak Tabuik mengajarkan kita akan pentingnya sejarah dan kejadian di masa lalu agar dapat mengambil hikmah dalam hidup. Tradisi 10 Muharram Hoyak tabuik memperkenalkan beberapa kesenian tradisional seperti seni musik dan seni ukir serta anyaman..

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini rasa syukur pada Allah atas kemudahan dalam setiap langkah dan urusan. Serta penulis juga mengucapkan banyak terima kasih pada banyak pihak baik itu rekan sejawat dan keluarga yang telah mendukung dan memberi semangat serta masukan agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Alia Nafilah, M., Nurholis, E., & Galuh, U. (2024). Kampung Naga: Dinamika Moderenisasi Dan Ketahanan Budaya Dalam Perspektif Adat Istiadat Dan Sistem Kepercayaan. *JKDB (Jurnal Konservasi Dan Budaya)*, 1, 173–185.

Amirullah, M. A. (2025). Tabot Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. J*PNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)*, 3.

Franciska, N., Aini, K., & Nadya Qhotrunnada, D. (2023). Tradisi Upacara Basela Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Dalam Mempertahankan Kultur di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parol*e, 7(1).

Khusna, S., & Agatta, D. (2022). Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 4(1), 1–10.

M. Berli Sianggian, Tulus Handra Kadir, Wimbrayardi Wimbrayardi, & Uswatul Hakim. (2024). Bentuk Lagu Siontong Tabang Pada Ensambel Gandang Tasa Di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(4), 225–238. https://doi.org/10.55606/lencana.v2i4.4 0 59

Raihan, A., Isnanda, R., Prima Sukma, D. D., Adli, F., Qalbu, K. Z., & Hidayah, N. (2023). Eksistensi Budaya Tabuik di Kalangan Generasi Milenial di Kota Pariaman. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1).

Ramadhana, F. N., Lubis, N. S., Zulfian Sivara, R., Irma, I., & Al Faruq, H. R. (2025). KESEIMBANGAN EMOSI DAN PENGEMBANGAN KREATIFITAS DALAM KAJIAN SENI KALIGRAFI. *Jurnal Psikotes*, 2(1), 34–46.

Ridwan, K., Rahmah, A. N., Susetyo, A., & Syaifullah, M. (2024). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam Tradisi Kenduri di Indonesia. J*urnal Kajian Pendidikan Islam*, 3. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.79|4 3

Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).

Susanti, A., & Rahmatika, Z. (2024). Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Mempertahankan Perayaan Tradisi 10 Muharram Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 464–468. https://doi.org/10.62335

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-Border*, 5, 782–791.

Virijai, F., & Liliawati, W. (2024). U-Teach: Journal Education of Young Physics Teacher 5 (1) (2024) 43-58 Ethnoscience Study of Tabuik Pariaman, West Sumatra in Physics Learning. *U-Teach: Journal Education of Young Physics Teacher*, 1, 43–58.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi /

Zihad Islami, M., Farid Wajdi, M., Widya Putri, A., Alyssa Kurnia, N., & Pramesthi Sudewo, A. (2024). Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah: Perspektif Neo-Fungsionalisme. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 68–93. https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.9 85 2